

Pengaruh Inflasi Terhadap Kemampuan Ekonomi Warga di Indonesia

Novelita Sahara¹, Theresya Marisa H. Panggabean², Hertauli Mariani Silalahi³,
Akmal Huda Nasution⁴, Chairunnisa Zakina Adibra⁵

S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email penulis ¹novelitasahara25@gmail.com, ²thereegabe@gmail.com,

³hertaulisilalahi2007@gmail.com, ⁴akmalhudanst@unimed.ac.id, ⁵nisazakina@unimed.ac.id

ABSTRACT

Inflation constitutes a macroeconomic phenomenon characterized by a persistent and generalized increase in the prices of goods and services, which directly reduces the purchasing power of households. The present study aims to examine the impact of inflation on consumer purchasing capacity in Indonesia and to identify its effects on patterns of consumption, welfare, and socioeconomic conditions. A literature review method was employed, involving analysis of relevant empirical findings and secondary data sources. The results indicate that diminished household purchasing power is primarily attributable to inflationary pressures, particularly price escalations in the food and energy sectors. Such increases disproportionately affect low-income groups, leading to a decline in their ability to afford daily necessities. Furthermore, inflation induces alterations in consumption behavior, including reductions in nonessential expenditures, substitution toward more affordable goods, and increased caution in purchasing decisions. Beyond its economic consequences, inflation also exerts significant social impacts, such as deterioration in quality of life and heightened financial stress. Although governmental interventions through subsidies and social assistance programs contribute positively to maintaining purchasing power, several implementation challenges persist. Consequently, the formulation of more efficient and sustainable policy measures is required to stabilize inflation and safeguard the purchasing capacity of the population.

Keywords: *Inflation, household purchasing power, consumption behavior, socioeconomic welfare, and macroeconomic policy.*

ABSTRAK

Inflasi adalah suatu fenomena di sektor ekonomi yang ditandai dengan peningkatan harga barang dan layanan secara keseluruhan dan berlangsung secara berkelanjutan yang secara langsung berdampak pada berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat. Studi ini ditujukan untuk menyelidiki pengaruh inflasi terhadap kemampuan beli masyarakat di Indonesia serta mengidentifikasi efeknya pada pola konsumsi, kesejahteraan, dan kondisi sosial ekonomi. Kajian literatur adalah metode yang digunakan dengan menganalisis berbagai temuan penelitian serta data sekunder yang relevan. Temuan dari kajian ini menjelaskan bahwa daya beli masyarakat yang buruk disebabkan karena adanya inflasi, di mana lonjakan harga, terutama di sektor makanan dan energi, menyebabkan kelompok masyarakat, terutama yang berpendapatan rendah, akan mengalami penurunan kemampuan untuk belanja kebutuhan pokok sehari-hari. Lebih dari itu, inflasi bisa menyebabkan perubahan perilaku konsumsi, seperti pengurangan pembelian barang yang tidak penting, beralih ke barang yang lebih terjangkau, serta meningkatkan kewaspadaan dalam belanja. Bukan hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi, tetapi inflasi juga berimplikasi pada faktor sosial, termasuk penurunan kualitas hidup dan bertambahnya tekanan keuangan. Upaya pemerintah untuk mempertahankan daya beli masyarakat melalui kebijakan subsidi dan bantuan sosial dianggap

memberikan kontribusi, namun masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk mengendalikan inflasi serta melindungi daya beli masyarakat.

Kata kunci: Inflasi, daya beli masyarakat, konsumsi, kesejahteraan, kebijakan ekonomi

PENDAHULUAN

Inflasi merujuk pada peningkatan terus-menerus pada harga barang dan jasa yang menyebabkan adanya penurunan kemampuan untuk membeli barang dan jasa tersebut, sehingga barang dan jasa yang diperoleh oleh rumah tangga akan berkurang dibandingkan dengan sebelumnya (Higino, 2024). Dalam ranah makroekonomi, inflasi yang tidak terkelola bisa mengganggu kestabilan ekonomi, menurunkan kesejahteraan, dan memperburuk ketimpangan sosial, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah di mana sebagian besar penghasilan mereka dihabiskan untuk kebutuhan dasar (Saha, 2022).

Berbagai studi menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi, konsumsi rumah tangga, dan daya beli. Penelitian di Indonesia serta negara-negara berkembang lainnya menunjukkan bahwa kenaikan inflasi mengurangi daya beli riil rumah tangga, yang membuat mereka harus mengurangi pengeluaran untuk barang-barang non-esensial atau berpindah ke barang-barang dengan kualitas lebih rendah (Tremblay, 2025).

Inflasi merupakan situasi dimana harga barang serta layanan seiring waktu mengalami peningkatan secara keseluruhan, yang akan berdampak pada perkembangan ekonomi (Anggadini et al., 2023). Perubahan tingkat inflasi memberikan pengaruh besar bagi berbagai sektor ekonomi, termasuk perubahan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa (Noviani, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami ketidakstabilan inflasi, yang dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari warga negara. Inflasi yang tidak stabil dapat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa, merusak perencanaan keuangan, serta menciptakan tekanan ekonomi yang berat. Kemampuan daya beli masyarakat yang berubah tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi suatu negara, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan dan stabilitas sosial. Studi ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana inflasi secara khusus memengaruhi kemampuan beli masyarakat, termasuk pengaruhnya terhadap pola pengeluaran, investasi, dan tabungan (Pamungkas & Susilowati, 2023).

Namun, dalam beberapa tahun belakangan, peningkatan inflasi yang dialami Indonesia cukup besar. Beberapa penyebab berkontribusi terhadap perubahan ini. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan tenaga kerja, selain itu kebijakan keuangan seperti perubahan tingkat suku bunga dan perubahan nilai mata uang juga memberikan pengaruh positif yang cukup besar terhadap laju inflasi (Sekarsari et al., 2024).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kenaikan harga pada makanan dan energi adalah dua masalah utama yang paling dirasakan oleh keluarga yang kurang mampu. Lonjakan biaya barang pokok seperti beras, minyak goreng, dan gas elpiji seringkali tidak diikuti dengan kenaikan penghasilan yang cukup, yang mengarah pada berkurangnya kemampuan untuk membeli. Dalam waktu yang lama, kondisi ini bisa mengurangi kesejahteraan, tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dalam kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup (Fitriani & Achmawati, 2022).

Faktor lain yang memengaruhi perubahan pengeluaran keluarga adalah ketika mendekati hari perayaan dan akhir tahun. Pada waktu ini, harga mengalami kenaikan terutama untuk bahan makanan seperti beras, cabai merah, bawang merah, dan telur ayam. Walaupun

inflasi nampak dapat dikendalikan secara umum, tekanan harga dalam bahan makanan dapat memberikan kesan yang besar kepada ekonomi bagi orang-orang yang memiliki pendapatan yang rendah. Mereka akan melakukan pengurangan belanja karena pendapatannya tidak mampu mengimbangi kenaikan harga.

Dengan demikian, efek yang langsung terlihat ketika terjadi inflasi adalah menurunnya belanja dan pengeluaran masyarakat. Golongan yang mempunyai pendapatan tetap dan keluarga dengan pendapatan rendah yang paling merasakan dampak inflasi. Saat harga kebutuhan dasar terus naik sedangkan pendapatan hanya naik sedikit, belanja rumah tangga akan berkurang baik dalam jumlah maupun kualitas. Akibatnya, orang-orang tidak akan membeli barang selain bahan pokok, yang pada akhirnya bisa menghambat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi hasil empiris mengenai pengaruh inflasi terhadap kemampuan beli masyarakat Indonesia. Kajian ini menjadi signifikan karena memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai proses terbentuknya inflasi, dampaknya terhadap pendapatan riil serta pola konsumsi, dan bagaimana berbagai segmen masyarakat menanggapi kondisi tersebut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangsih dalam meningkatkan pemahaman akademis mengenai inflasi dan juga menjadi acuan bagi pemerintah dalam usaha mempertahankan stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan pustaka. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana inflasi memengaruhi cara belanja masyarakat dengan menganalisis berbagai sumber tulisan yang relevan. Tinjauan pustaka dipilih karena dapat memberikan landasan teori dan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang diteliti.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari bermacam referensi, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, serta publikasi dari lembaga yang membahas inflasi dan daya beli masyarakat. Pilihan sumber ini didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan keaktualan informasi yang disampaikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menjelajahi, menelusuri secara mendalam, dan menghimpun literatur dari berbagai basis data jurnal, baik nasional maupun internasional, serta sumber terpercaya lainnya. Setelah selesai pengumpulan data, untuk memastikan informasi yang diperoleh selaras dengan fokus penelitian, maka dilakukanlah seleksi.

Setelah itu, analisis data dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan kajian, perbandingan, dan interpretasi atas berbagai temuan dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Lalu hasil analisis disusun dengan cara yang teratur untuk mendapatkan kesimpulan tentang dampak kenaikan harga terhadap belanja masyarakat.

Penelitian ini mengkaji situasi inflasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada rentang waktu 2020-2025. Ruang lingkup penelitian ini ditentukan supaya diskusi lebih jelas dan tidak terlalu luas, serta berlandaskan data serta hasil studi yang relevan dan terkini sehingga mendapatkan gambaran yang lebih tepat mengenai dampak inflasi terhadap kemampuan beli masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi inflasi

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi adalah penurunan signifikan nilai mata uang suatu negara akibat jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak.

Berdasarkan penjelasan dari Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah situasi ekonomi di sebuah negara yang ditandai oleh peningkatan harga barang atau kebutuhan umum serta layanan dalam periode yang cukup lama sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan barang atau jasa yang tersedia (Artati et al., 2025).

Inflasi bisa terjadi ketika masyarakat mengalami lonjakan permintaan yang berlebihan terhadap barang dan layanan sedangkan jumlah produksi yang tersedia tidak bisa memenuhi permintaan tersebut. Situasi ini akan menghasilkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, yang akan menyebabkan harga-harga mengalami kenaikan. Kenaikan harga ini tercipta karena adanya persaingan antara konsumen untuk mendapatkan barang yang terbatas, yang mendorong produsen untuk menaikkan harga agar sesuai dengan permintaan yang meningkat (Saputra, P. M., 2023).

Inflasi dapat dibagi berdasarkan seberapa banyak harga barang meningkat. Jika kenaikan harga kurang dari 10% setiap tahun, hal ini disebut inflasi “ringan”. Ketika kenaikan harga antara 10% hingga 30% dalam setahun, ini bisa disebut inflasi “sedang”. Di sisi lain, jika harga naik antara 30% hingga 100% setiap tahun, inflasi tersebut disebut “tinggi”. Sementara itu, jika harga naik lebih dari 100% per tahun, kondisi ini dikenal sebagai “hiperinflasi” (Saefulloh, M. H. M., 2023).

Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Indonesia

Inflasi memiliki dampak yang sangat dekat dengan kemampuan beli masyarakat, karena berkaitan langsung dengan kenaikan tarif barang dan layanan dalam kehidupan sehari-hari. Saat inflasi terjadi, harga barang-barang pokok cenderung meningkat. Sedangkan pendapatan masyarakat tidak selalu bertambah sesuai. Akibatnya, kuantitas barang dan jasa yang dapat dibeli dengan penghasilan yang sama menjadi berkurang, sehingga kemampuan beli masyarakat menurun. Situasi ini sangat dirasakan oleh kelompok masyarakat dengan pendapatan tetap atau rendah, karena sebagian besar penghasilannya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Di sisi lain, inflasi yang melambung tinggi juga dapat menciptakan ketidakpastian dalam ekonomi, yang membuat masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran, bahkan mengurangi belanja atau menunda pembelian. Dalam jangka waktu yang panjang, jika inflasi tidak terkontrol, maka kesejahteraan masyarakat mungkin mengalami penurunan karena kemampuan memenuhi kebutuhan hidup semakin terbatas. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami dampak inflasi memengaruhi daya beli masyarakat sebagai dasar untuk menganalisis akibat ekonomi yang lebih luas. Beberapa efek inflasi bagi masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut: (Wijaya, 2021; Artati et al., 2025).

1. Penyesuaian Pola Pengeluaran

Salah satu efek utama dari inflasi adalah perubahan dalam cara belanja konsumen. Mereka biasanya lebih selektif saat memilih barang dan jasa, fokus pada kebutuhan yang paling penting, serta mencari opsi yang lebih ekonomis. Perubahan ini menunjukkan usaha konsumen untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa mengganggu kestabilan keuangan mereka.

2. Urutan Prioritas Pembelian

Inflasi turut memengaruhi urutan prioritas dalam berbelanja. Barang dan jasa yang dianggap krusial atau kebutuhan sehari-hari sering mendapatkan perhatian lebih, sementara pembelian barang-barang mewah atau yang tidak penting dapat berkurang. Konsumen menjadi lebih cermat dalam mengelola anggaran, mencerminkan respons mereka terhadap fluktuasi harga.

3. Perubahan dalam Preferensi Merek dan Produk

Fluktuasi harga dapat menyebabkan pergeseran dalam preferensi konsumen terkait merek dan produk tertentu. Mereka mungkin beralih ke merek atau barang yang memberikan manfaat tambahan dengan harga yang lebih terjangkau. Terkadang, merek lokal atau produk generik bisa menjadi pilihan yang lebih menarik karena harga yang lebih stabil.

4. Perubahan dalam Preferensi Merek dan Produk

Pola konsumsi juga bisa berubah sebagai reaksi terhadap inflasi. Konsumen mungkin lebih menghemat, menunda pembelian besar, atau mengurangi frekuensi makan di luar. Perubahan ini mencerminkan langkah untuk mengontrol pengeluaran dan menjaga stabilitas keuangan pribadi di tengah ketidakpastian harga.

5. Kewaspadaan Finansial yang Meningkatkan

Kenaikan harga barang mempercepat perhatian konsumen terhadap masalah keuangan. Mereka jadi lebih teliti saat mengawasi dan menyusun anggaran, serta mengevaluasi pilihan investasi yang bisa menjaga nilai uang dari dampak inflasi. Tindakan konsumen ini mencerminkan sikap antisipatif terhadap perubahan dalam perekonomian.

6. Pemanfaatan Teknologi Keuangan

Inovasi dalam dunia teknologi keuangan, termasuk aplikasi pembayaran digital dan layanan finansial berbasis teknologi, dapat menjadi alternatif bagi konsumen untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik di tengah fluktuasi harga. Konsumen yang semakin menggunakan teknologi ini dapat menemukan cara baru dalam melakukan transaksi dan menyimpan uang.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara inflasi dengan daya beli adalah suatu keseimbangan yang terus berubah dalam sistem ekonomi suatu negara. Inflasi, yang berfungsi sebagai indikator perubahan umum pada level harga, berpengaruh besar terhadap daya beli masyarakat. Keterhubungan ini berperan penting dalam memahami pergerakan ekonomi serta dalam merancang kebijakan yang tepat dan responsif. Inflasi secara langsung memengaruhi kemampuan membeli melalui perubahan harga untuk produk dan layanan. Kenaikan harga yang terus-menerus dapat mengurangi kemampuan beli konsumen, yang kemudian mengarah pada perubahan dalam pola konsumsi serta prioritas pengeluaran. Oleh sebab itu, tingkat inflasi yang lebih stabil menjadi unsur penting untuk menjaga daya beli masyarakat tetap stabil.

Penelitian oleh (Istikomah et al., 2025) mengungkapkan bahwa inflasi berdampak pada cara orang menghabiskan uang, mengatur cara belanja, dan mengelola penghasilan harian. Penurunan kemampuan membeli sangat terlihat pada layanan kesehatan dan barang-barang penting, sedangkan langkah-langkah seperti memilih barang pengganti, berutang, atau mengurangi pembelian menjadi reaksi yang biasa terlihat di masyarakat. Temuan studi ini menghasilkan bahwa inflasi memiliki konsekuensi yang tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, dan menekankan perlunya kebijakan perlindungan sosial dan penetapan harga yang stabil sangat penting untuk mempertahankan kekuatan ekonomi keluarga.

Riset yang dilakukan oleh (Angraeni et al., 2025) mencatat daya beli masyarakat turun dengan cukup tajam karena harga barang-barang dasar naik. Temuan ini menyoroti betapa pentingnya adanya kebijakan untuk mengatur harga dan memberikan bantuan sosial yang responsif supaya kesejahteraan masyarakat tetap terpelihara.

Studi oleh (Ramadhana, 2024) mengungkapkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan daya beli, yang mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya inflasi, daya beli masyarakat cenderung menurun. Oleh sebab itu, penerapan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif menjadi sangat penting untuk mengendalikan inflasi dalam rangka menjaga kestabilan daya beli.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sholihah et al., 2025) menunjukkan bahwa inflasi secara nyata merugikan kemampuan beli keluarga karena harga barang pokok meningkat lebih cepat ketimbang pertumbuhan pendapatan. Rumah tangga yang paling merasakan efek ini adalah yang berada dalam kategori miskin, di mana mereka menggunakan sebagian besar uang yang didapat untuk kebutuhan dasar. Di samping itu, inflasi akan memperburuk ketidakadilan penghasilan dan membuat standar hidup menurun, terutama dalam hal gizi, pendidikan, dan kesehatan.

Studi oleh Sari & Nurjannah (2023) menjelaskan bahwa inflasi secara signifikan berkaitan negatif dengan kemampuan finansial masyarakat. Setiap inflasi naik 1% akan berpotensi penurunan daya beli hingga 0,263%, yang menegaskan betapa pentingnya langkah-langkah pengendalian inflasi untuk menjaga kesejahteraan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Artati et al., 2025) menjelaskan inflasi mempunyai dampak yang berpengaruh dan penting terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Ketika inflasi berada pada tingkat tinggi, hal ini dapat memberikan tekanan besar terhadap kemampuan konsumen untuk mengakses barang dan layanan, sementara inflasi yang berada pada tingkat moderat dengan pengelolaan yang baik bisa membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tingginya tingkat inflasi bisa menciptakan keraguan di dalam masyarakat, terutama dalam hal pengeluaran. Saat harga barang dan layanan meningkat secara mendadak, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang mereka. Pendekatan ini sering kali mengakibatkan penurunan dalam tingkat konsumsi, padahal konsumsi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh besar atau tidaknya tingkat konsumsi. Akibatnya, daya beli masyarakat merosot akibat ketidakpastian dalam keadaan ekonomi. Namun, di situasi tertentu, inflasi yang berada pada tingkat yang wajar justru bisa memberikan efek positif. Inflasi yang terkelola dapat mendorong aktivitas ekonomi seperti investasi dan pembelanjaan, karena ada keyakinan bahwa kestabilan harga tetap terjaga. Walau demikian, pengaruh inflasi terhadap daya beli tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat inflasi itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan untuk meningkatkan pendapatan atau gaji. Jika kenaikan gaji tidak sebanding dengan kenaikan harga, maka daya beli riil masyarakat akan terus tertekan.

Dampak inflasi terhadap kemampuan membeli masyarakat memiliki peranan yang krusial dalam menentukan kebijakan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Memahami dengan baik hubungan ini sangat penting bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi. Sebagai ilustrasi, pemerintah Indonesia menghadapi peningkatan inflasi di tahun 2025 dengan mengimplementasikan berbagai kebijakan, seperti peningkatan subsidi energi dan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada jutaan keluarga yang terpengaruh. Sasaran dari tindakan kebijakan ini adalah untuk menjaga kemampuan beli masyarakat dan meminimalkan dampak negatif inflasi terhadap angka kemiskinan. Namun, dalam pelaksanaan masih muncul berbagai masalah, seperti keterlambatan dalam penyaluran bantuan, ketidaktepatan sasaran, serta isu terkait data pemohon bantuan. Di samping itu, Bank Indonesia juga melakukan upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter dan intervensi di pasar, walaupun hasil yang dicapai belum sepenuhnya memuaskan karena inflasi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dalam produksi dan distribusi. Dengan demikian, selain menciptakan kebijakan jangka pendek, diperlukan langkah jangka panjang seperti memperkuat sektor pangan, memperbaiki sistem distribusi, serta meningkatkan akurasi data sosial untuk membuat penanganan inflasi dan perlindungan daya beli masyarakat lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari studi literatur yang sudah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi memberikan efek yang signifikan terhadap kemampuan membeli masyarakat di Indonesia. Harga barang dan layanan yang terus-enerus naik akan mengakibatkan penurunan nilai nyata pendapatan, sehingga masyarakat semakin mempunyai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya, terutama masyarakat yang pendapatannya rendah.

Inflasi juga memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi, dengan adanya cara untuk menyusun prioritas dari barang-barang yang tidak esensial ke barang pokok. Selain itu, masyarakat akan lebih teliti dalam belanja, mengurangi tingkat konsumsi, dan mencari produk lain yang harganya lebih terjangkau. Untuk situasi jangka panjang, situasi ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga berpengaruh pada kemakmuran sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi yang tidak terkontrol akan membuat ketidakpastian dalam ekonomi dan tingkat konsumsi masyarakat akan berkurang, yang nantinya akan berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi. Namun, jika inflasi masih dapat dikelola dengan baik, kegiatan ekonomi masih mendapatkan manfaat positif.

Oleh sebab itu, strategi yang efisien dari pemerintah sangat dibutuhkan, baik melalui pendekatan moneter maupun fiskal untuk mempertahankan kestabilan harga dan tingkat konsumsi masyarakat tidak terganggu. Tindakan tersebut harus didukung dengan baiknya sistem distribusi, penguatan sektor pangan, serta peningkatan akurasi dalam penyaluran bantuan sosial agar pengaruh buruk inflasi dapat ditekan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadini, S., Yahya, A. S., Saepudin, A., Lnu, S., Damayanti, S., & Kasim, E. S. (2023). Quality of Indonesia government financial statements. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 10(1).
- Angraeni, M., Uswatun, U., & Saiful, M. (2025). Analisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 82–90.
- Artati, L., Syuhada, N., Avika, N., & Hendra, J. (2025). Analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 2(1), 306–315.
- Fitriani, A., & Achmawati, D. (2022). Dampak inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(2), 201–212.
- Higino, L. G. (2024). Impacto da inflação no poder de compra e a desvalorização da moeda. *RCMOS - Revista Científica Multidisciplinar O Saber*.
- Istikomah, A., Cahyani, D. E., Rini, A. M., & Amanda, A. (2025). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Lampung tahun 2024 dalam perspektif ekonomi makro. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 2(2), 43–53.
- Noviani, R. (2022). *Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019* (Skripsi, Universitas PGRI Palembang).
- Pamungkas, D. W., & Susilowati, D. (2023). Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(2), 79–90.
- Ramadhana, W. (2024). Analisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Literasi Digital Ekonomi Modern*, 3(2).

- Saha, A. (2022). Impact of inflation on consumption pattern of households. *PRAGATI: Journal of Indian Economy*.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar dan BI rate terhadap inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29.
- Sekarsari, D., Zahra, F. A. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis dinamika inflasi dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–9.
- Sholihah, H., Karomah, N., & Astuti, R. P. (2025). Dampak inflasi terhadap daya beli dan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 300–303.
- Tremblay, N. (2025). The impact of inflation on household consumption: An econometric analysis. *OTS Canadian Journal*.
- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh penggunaan uang elektronik, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* (Vol. 4, No. 1, hlm. 206–212).